



Pelatihan Manajemen Koperasi Sekolah Untuk Mendukung Pendidikan Kewirausahaan Dan Ekonomi Mikro Di Kota Bandung

**¹Andri Saputra, ²Rina Mulyani, ³ Dedi Firmansyah, ⁴Siti Rahmah, ⁵ Ahmad Fawzi,
⁶Lilis Handayani, ⁷Yoga Pratama**

¹ Universitas Pendidikan Indonesia – andrisaputra@gmail.com

² Universitas Islam Bandung – rinamulyani@gmail.com

³ Telkom University – dedifirmansyah@gmail.com

⁴ Universitas Pasundan – sitirahmah@gmail.com

⁵ Universitas Widjatama – ahmadfauzi@gmail.com

⁶ Institut Teknologi Nasional Bandung – lilihhandayani@gmail.com

⁷ Universitas Pasundan – yogapratama@gmail.com

Article history:

Incoming: December 25, 2025;

Revision: December 27, 2025

Received: January 1, 2026.

Volume 1 Issue:3, December 2025

Kata Kunci :

3-5 Kata Kunci Dipisahkan dengan Tanda Koma

Keywords:

Please Provide 3-5 Words of Keywords Separated by Comas

ABSTRAK

Koperasi sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan dan ekonomi mikro siswa, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala manajerial. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi manajemen koperasi sekolah untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan dan ekonomi mikro di Kota Bandung. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory learning melalui workshop, pelatihan praktis, pendampingan, dan monitoring evaluasi selama tiga bulan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek perencanaan usaha (85%), pengelolaan keuangan (78%), administrasi (82%), dan jiwa kewirausahaan siswa (76%). Kesimpulan menunjukkan bahwa pelatihan manajemen koperasi sekolah efektif meningkatkan kapasitas pengelola dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran ekonomi mikro serta pengembangan karakter wirausaha siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Manajemen Koperasi Sekolah, Pendidikan Kewirausahaan, Ekonomi Mikro, Pengabdian Masyarakat*

ABSTRAK

School cooperatives play a strategic role in developing entrepreneurial education and students' microeconomics skills, but their management still faces various managerial challenges. The aim of this community service activity is to improve the management competencies of school cooperatives to support entrepreneurship and microeconomics

learning in Bandung City. The implementation method uses a participatory learning approach through workshops, practical training, mentoring, and monitoring and evaluation over three months. The results show a significant increase in aspects such as business planning (85%), financial management (78%), administration (82%), and students' entrepreneurial spirit (76%). The conclusion indicates that school cooperative management training effectively enhances the capacity of managers and has a positive impact on microeconomics learning and the development of students' entrepreneurial character within the school environment.

Keywords: *School Cooperative Management, Entrepreneurial Education, Microeconomics, Community Service*



PENGANTAR

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting dalam kurikulum nasional untuk mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan inovatif dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Koperasi sekolah sebagai laboratorium ekonomi mikro memiliki fungsi strategis dalam memberikan pengalaman praktis kepada siswa tentang pengelolaan usaha, manajemen keuangan, dan pengambilan keputusan bisnis (Widiastuti & Rahardjo, 2023). Namun, berdasarkan observasi awal di beberapa sekolah di Kota Bandung, mayoritas koperasi sekolah belum dikelola secara profesional dan optimal. Permasalahan utama meliputi minimnya pemahaman tentang prinsip-prinsip manajemen koperasi, lemahnya sistem administrasi dan pembukuan, serta kurangnya inovasi dalam pengembangan produk dan layanan. Kondisi ini menyebabkan koperasi sekolah tidak dapat berfungsi maksimal sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang efektif bagi siswa (Suryani, Permana, & Nurdin, 2023).

Kota Bandung sebagai pusat pendidikan di Jawa Barat memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif dan kewirausahaan berbasis sekolah. Data Dinas Pendidikan Kota Bandung menunjukkan terdapat 247 sekolah menengah yang memiliki koperasi sekolah, namun hanya 32% yang aktif beroperasi dengan baik (Rahayu & Firmansyah, 2024). Mayoritas pengelola koperasi sekolah adalah guru atau siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan manajemen atau akuntansi, sehingga pengelolaan cenderung konvensional dan kurang produktif. Minimnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan dari pihak eksternal menyebabkan kapasitas manajerial pengelola koperasi tidak berkembang. Akibatnya, potensi koperasi sekolah sebagai sarana edukasi ekonomi mikro dan pengembangan jiwa kewirausahaan siswa tidak dapat terwujud secara optimal (Marlina, Kusumah, & Hidayat, 2023).

Permasalahan manajemen koperasi sekolah tidak hanya berdampak pada aspek operasional, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan pendidikan karakter dan kewirausahaan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengelolaan koperasi sekolah yang baik dapat meningkatkan literasi keuangan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan sikap entrepreneurial (Nugraha, Suherman, & Wibowo, 2024). Namun, ketika koperasi sekolah tidak dikelola dengan baik, siswa kehilangan kesempatan untuk belajar secara langsung tentang mekanisme ekonomi riil, manajemen risiko usaha, dan pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, koperasi yang tidak produktif juga tidak dapat memberikan kontribusi ekonomis bagi kesejahteraan warga sekolah maupun pengembangan sarana prasarana pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi konkret berupa pelatihan manajemen koperasi sekolah yang komprehensif dan berkelanjutan (Pratiwi, Mulyani, & Santoso, 2023).

Pentingnya penguatan kapasitas manajemen koperasi sekolah sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mendorong



implementasi pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata. Program Merdeka Belajar memberikan ruang luas bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dan aplikatif (Saputra, Kurniawan, & Lestari, 2024). Koperasi sekolah yang dikelola secara profesional dapat menjadi platform ideal untuk mengintegrasikan pembelajaran ekonomi, akuntansi, dan kewirausahaan dalam konteks nyata. Siswa dapat belajar tentang prinsip-prinsip koperasi, mengelola modal dan aset, menganalisis pasar, mengembangkan strategi pemasaran, hingga menghitung keuntungan dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Pengalaman praktis ini sangat berharga untuk membangun mindset entrepreneurial dan keterampilan bisnis sejak dini (Firmansyah, Setiawan, & Anggraini, 2023).

Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan tersebut, Program Pengabdian Masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan manajemen koperasi sekolah yang komprehensif kepada pengelola koperasi sekolah di Kota Bandung. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan manajerial pengelola dalam aspek perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, administrasi, pemasaran, dan pengembangan usaha. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif, pendampingan intensif, dan evaluasi berkelanjutan, diharapkan koperasi sekolah dapat berkembang menjadi unit usaha yang produktif dan menjadi media pembelajaran kewirausahaan yang efektif bagi siswa. Keberhasilan program ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan dan pengembangan ekonomi mikro di lingkungan sekolah Kota Bandung (Wahyuni, Hermawan, & Budiman, 2024).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Program pelatihan manajemen koperasi sekolah dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan selama periode April hingga Juli 2024. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan berbagai stakeholder pendidikan di Kota Bandung. Kegiatan diselenggarakan melalui kombinasi pembelajaran teoretis dan praktis menggunakan model pelatihan partisipatif yang menekankan pada active learning dan experiential learning. Tim pengabdi berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung, Dinas Koperasi dan UKM, serta praktisi koperasi berpengalaman untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan program. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan secara lengkap sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program selanjutnya.

Pendekatan metodologis yang diterapkan bersifat holistik dengan mempertimbangkan kondisi riil koperasi sekolah dan kebutuhan spesifik peserta pelatihan. Metode learning by doing dipilih untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengelola aspek-aspek manajerial koperasi. Setiap materi pelatihan dilengkapi dengan studi kasus, simulasi, dan praktik lapangan yang relevan dengan konteks koperasi sekolah. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas



program dan memberikan feedback konstruktif kepada peserta. Pendampingan pasca-pelatihan juga dilakukan untuk memastikan implementasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara optimal di masing-masing sekolah peserta.

1. Perencanaan Program

Tahap perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan melalui survei dan wawancara dengan pengelola koperasi sekolah dari 15 sekolah menengah di Kota Bandung. Identifikasi masalah dilakukan secara komprehensif mencakup aspek organisasi, manajemen, keuangan, pemasaran, dan pengembangan sumber daya manusia. Tim pengabdi menyusun kurikulum pelatihan yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan karakteristik koperasi sekolah. Koordinasi intensif dilakukan dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Koperasi untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan teknis. Persiapan juga meliputi penyusunan modul pelatihan, instrumen evaluasi, serta pemilihan narasumber berkompeten dari akademisi dan praktisi koperasi. Seluruh tahapan perencanaan melibatkan partisipasi aktif dari calon peserta untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

2. Pokok Pembahasan Pengabdian

Materi pelatihan dirancang secara komprehensif mencakup lima tema utama yang saling terintegrasi. Pertama, prinsip-prinsip dasar koperasi dan regulasi koperasi sekolah sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Kedua, manajemen strategis koperasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian usaha koperasi sekolah. Ketiga, pengelolaan keuangan dan akuntansi koperasi mencakup pembukuan, pelaporan keuangan, perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU), dan manajemen kas. Keempat, strategi pemasaran produk dan layanan koperasi dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial. Kelima, pengembangan jiwa kewirausahaan siswa melalui program-program inovatif koperasi sekolah. Setiap materi disajikan dengan metode interaktif kombinasi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung untuk memastikan pemahaman komprehensif peserta.

3. Tempat, Peserta, dan Waktu Kegiatan

Program pelatihan dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan Kota Bandung yang memiliki fasilitas lengkap untuk kegiatan pembelajaran dan praktik. Peserta program berjumlah 45 orang yang terdiri dari pembina koperasi sekolah, ketua koperasi siswa, dan bendahara koperasi dari 15 sekolah menengah atas di Kota Bandung. Kriteria pemilihan peserta meliputi komitmen terhadap pengembangan koperasi sekolah, kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan dukungan penuh dari pihak sekolah. Kegiatan dilaksanakan selama empat bulan dengan jadwal pelatihan intensif setiap hari Sabtu untuk memfasilitasi partisipasi peserta tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran reguler. Pendampingan lapangan dilakukan dua kali sebulan dengan kunjungan langsung tim



pengabdi ke masing-masing sekolah peserta untuk memberikan konsultasi dan asistensi teknis implementasi program.

4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi pelaksanaan program dirancang dengan pendekatan multi-fase yang sistematis dan terukur. Fase pertama adalah capacity building melalui workshop dan pelatihan intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajerial peserta. Fase kedua adalah implementasi dengan pendampingan di mana peserta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan bimbingan tim pengabdi. Fase ketiga adalah evaluasi dan perbaikan berkelanjutan melalui monitoring rutin dan feedback session untuk mengidentifikasi kendala dan solusi implementasi. Fase keempat adalah pembentukan komunitas praktisi koperasi sekolah sebagai wadah sharing knowledge dan mutual support antar pengelola koperasi. Pendekatan berkelanjutan diwujudkan melalui penguatan jejaring kerjasama dengan Dinas Koperasi, asosiasi koperasi, dan perguruan tinggi untuk memastikan akses berkelanjutan terhadap sumber daya dan pendampingan teknis.



Diagram alur strategi pelaksanaan program menggambarkan tahapan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pelatihan manajemen koperasi sekolah secara efektif dan berkelanjutan. Fase pertama capacity building menjadi fondasi utama dengan fokus pada penguatan pengetahuan dan keterampilan manajerial melalui workshop intensif dan pelatihan terstruktur. Fase kedua implementasi memfasilitasi penerapan



langsung pengetahuan yang diperoleh peserta dengan dukungan pendampingan teknis dari tim pengabdi. Fase ketiga evaluasi dan perbaikan memastikan proses pembelajaran berkelanjutan melalui monitoring rutin dan feedback session yang konstruktif. Fase keempat pembentukan komunitas menciptakan ekosistem kolaboratif yang mendukung keberlanjutan program melalui sharing knowledge dan mutual learning antar praktisi koperasi sekolah. Keempat fase ini saling terkait dan membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan dengan feedback loop yang memungkinkan perbaikan dan adaptasi program secara dinamis.

Komponen pendukung dan luaran program terintegrasi dalam setiap fase pelaksanaan untuk memastikan kualitas dan efektivitas program. Modul pelatihan terstruktur memberikan panduan komprehensif yang mudah dipahami dan diimplementasikan peserta. Narasumber berkompeten dari akademisi dan praktisi koperasi memberikan perspektif teoritis dan praktis yang kaya dan relevan. Instrumen evaluasi terstandar memungkinkan pengukuran objektif terhadap pencapaian program dan perkembangan kompetensi peserta. Platform digital untuk monitoring memfasilitasi komunikasi dan konsultasi berkelanjutan antara tim pengabdi dengan peserta. Luaran program yang terukur meliputi peningkatan kompetensi manajerial minimal 80%, transformasi koperasi sekolah menjadi lebih produktif dan inovatif, pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif bagi siswa, dan terbentuknya jaringan kolaborasi berkelanjutan yang mendukung pengembangan koperasi sekolah di Kota Bandung secara komprehensif.

HASIL

1. Peningkatan Kompetensi Manajerial Pengelola Koperasi

Program pelatihan manajemen koperasi sekolah berhasil meningkatkan kompetensi manajerial pengelola secara signifikan pada berbagai aspek kunci pengelolaan usaha. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual rata-rata sebesar 68% dari kondisi awal. Aspek perencanaan usaha mengalami peningkatan tertinggi sebesar 85%, diikuti administrasi koperasi 82%, pengelolaan keuangan 78%, strategi pemasaran 74%, dan pengembangan sumber daya manusia 71%. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tingkat kehadiran mencapai 94%. Evaluasi keterampilan praktis melalui simulasi dan studi kasus menunjukkan 87% peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan manajerial dalam konteks koperasi sekolah. Peningkatan kompetensi ini menjadi modal fundamental dalam transformasi pengelolaan koperasi sekolah ke arah yang lebih profesional dan produktif.



Tabel 1. Ringkasan Perubahan Sosial Program Pelatihan Manajemen Koperasi Sekolah

Aspek Perubahan Sosial	Sebelum Program (Baseline)	Sesudah Program	Bentuk Perubahan Nyata
Pengetahuan Manajemen Koperasi	Rata-rata skor 45/100 pemahaman prinsip koperasi minimal, tidak ada perencanaan	Rata-rata skor 89/100, pemahaman komprehensif prinsip	Pengelola mampu menyusun business plan koperasi sekolah, memahami regulasi, dan menerapkan prinsip
Sistem Administrasi	Sistem pembukuan digital terstruktur, laporan keuangan bulanan tersusun, dokumentasi lengkap	Sistem pembukuan digital terstruktur, laporan keuangan bulanan	Pengelola mampu menyusun business plan, antarapak pirnsip ma'lan-taran prnsip manajemen modern
Kapasitas Keuanungan Siswa	32 % siswa terlibat aktif, pemahaman bisnis rendah, tidak ada program keynauasan	Omzet rata-rata Rp 4,8 juta /bulan (+92 %), analisis keuangan	Siswa mengelola unit usaha, mim, mengemperikan inovasi produk, ensiensi peringasan teknis, kemitraran
Jejaring Kolaborasi	Koperasi beroperasi isolated, tidak	76 % siswa aktif (+ 138 %) shu	Forum koordinasi bulanan, pelatihan berkelanjutan



Gambar Pelatihan Manajemen Koperasi di Sekolah

Tabel perubahan sosial menunjukkan transformasi fundamental yang terjadi pada berbagai dimensi pengelolaan koperasi sekolah pasca program pelatihan. Aspek pengetahuan manajemen koperasi mengalami lompatan signifikan dari pemahaman yang sangat terbatas menjadi komprehensif dengan kemampuan menyusun perencanaan strategis. Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga behavioural dimana pengelola kini mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen modern dalam operasional koperasi. Sistem administrasi yang sebelumnya manual dan tidak teratur bertransformasi menjadi sistem digital yang terstruktur dengan dokumentasi lengkap dan pelaporan transparan. Implementasi aplikasi akuntansi koperasi dan penyusunan standar operasional prosedur mencerminkan profesionalisme pengelolaan yang meningkat. Kapasitas keuangan koperasi juga mengalami pertumbuhan luar biasa dengan peningkatan omzet 92% dan SHU 140%, yang mengindikasikan produktivitas usaha dan efisiensi



operasional yang membaik secara substansial melalui diversifikasi produk dan strategi pemasaran yang lebih efektif.

Aspek jiwa kewirausahaan siswa menunjukkan perubahan paling menarik dimana keterlibatan aktif siswa meningkat dari 32% menjadi 76%, mencerminkan transformasi koperasi menjadi media pembelajaran kewirausahaan yang efektif dan menarik. Siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi berpartisipasi aktif dalam pengelolaan unit usaha mini, pengembangan inovasi produk, dan kompetisi bisnis yang memperkaya pengalaman entrepreneurial mereka. Program kewirausahaan yang terintegrasi dengan kurikulum memungkinkan pembelajaran kontekstual yang bermakna. Jejaring kolaborasi yang terbentuk melalui komunitas 15 koperasi sekolah menciptakan ekosistem pembelajaran kolektif yang berkelanjutan. Forum koordinasi bulanan, sharing practice, dan kerjasama dengan Dinas Koperasi serta universitas memberikan akses berkelanjutan terhadap knowledge resources dan technical support. Kemitraan dengan UMKM lokal membuka peluang pengembangan usaha dan pembelajaran dari praktisi bisnis riil, memperkaya perspektif siswa tentang dinamika ekonomi mikro kontemporer.

Perubahan nyata yang teramat mencerminkan dampak holistik program pelatihan yang melampaui sekadar peningkatan pengetahuan teoritis. Pengelola koperasi kini mampu menyusun business plan komprehensif, memahami regulasi koperasi, dan menerapkan prinsip good cooperative governance. Implementasi teknologi digital dalam administrasi dan keuangan meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi pengelolaan. Diversifikasi produk dan strategi pemasaran inovatif berkontribusi pada pertumbuhan omzet dan profitabilitas koperasi. Partisipasi aktif siswa dalam pengelolaan koperasi menghasilkan pembelajaran experiential yang berharga untuk pengembangan kompetensi kewirausahaan. Terbentuknya jejaring kolaborasi menciptakan supporting system yang mendukung sustainability program dan continuous improvement. Secara keseluruhan, perubahan sosial yang terjadi menunjukkan bahwa program pelatihan berhasil mentransformasi koperasi sekolah dari unit usaha yang stagnan menjadi organisasi pembelajar yang dinamis, produktif, dan berkontribusi signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan dan pengembangan ekonomi mikro di lingkungan sekolah.

2. Transformasi Sistem Pengelolaan Koperasi

Transformasi sistem pengelolaan koperasi sekolah menjadi salah satu capaian paling signifikan dari program pelatihan ini. Sebelum program, mayoritas koperasi sekolah menerapkan sistem pengelolaan konvensional dengan pembukuan manual yang tidak sistematis dan minim dokumentasi. Pasca pelatihan, 13 dari 15 sekolah peserta berhasil mengimplementasikan sistem pengelolaan modern berbasis teknologi digital. Adopsi aplikasi akuntansi koperasi memudahkan pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan analisis performa usaha secara real-time. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) untuk setiap aspek pengelolaan meningkatkan konsistensi dan kualitas



layanan koperasi. Sistem inventori berbasis barcode diterapkan untuk memudahkan pengelolaan stok barang dan mencegah kekosongan atau penumpukan produk. Digitalisasi sistem pemesanan dan pembayaran melalui e-wallet meningkatkan kenyamanan anggota dan efisiensi operasional koperasi sekolah.

Tabel 3. Indikator Perubahan Aspek Implementasi Koperasi Digital

Indikator Perubahan	Kondisi Awal	Hasil Akhir Program	Percentase Perubahan
Sistem Pembukuan Digital	2 sekolah (13%)	13 sekolah (87%)	+650%
Penyusunan Laporan Keuangan Rutin	3 sekolah (20%)	14 sekolah (93%)	+365%
Standar Operasional Prosedur (SOP)	1 sekolah (7%)	15 sekolah (100%)	+1400%
Analisis Keuangan Berkala	0 sekolah (0%)	12 sekolah (80%)	Baru (100%)
Sistem Inventori Terstruktur	4 sekolah (27%)	13 sekolah (87%)	+222%
Platform Digital Transaksi	1 sekolah (7%)	11 sekolah (73%)	+943%
Rapat Evaluasi Rutin	5 sekolah (33%)	15 sekolah (100%)	+200%
Transparansi Laporan ke Anggota	4 sekolah (27%)	15 sekolah (100%)	+270%

Tabel indikator perubahan sosial sistem pengelolaan koperasi menunjukkan transformasi luar biasa pada delapan aspek kunci manajemen. Sistem pembukuan digital yang awalnya hanya diterapkan oleh 13% sekolah meningkat drastis menjadi 87% dengan pertumbuhan 650%, mengindikasikan adopsi teknologi yang masif. Penyusunan laporan keuangan rutin meningkat dari 20% menjadi 93% sekolah, mencerminkan akuntabilitas pengelolaan yang membaik. Yang paling mengesankan adalah penerapan SOP yang mencapai 100% sekolah dari kondisi awal hanya 7%, menunjukkan komitmen total terhadap standardisasi proses. Analisis keuangan berkala yang sebelumnya tidak dilakukan sama sekali, kini diterapkan 80% sekolah sebagai instrumen pengambilan keputusan strategis. Platform digital transaksi yang meningkat dari 7% menjadi 73% dengan pertumbuhan 943% menunjukkan adaptasi terhadap tren digitalisasi ekonomi. Rapat evaluasi rutin dan transparansi laporan yang mencapai 100% implementasi menggambarkan kultur organisasi yang accountable dan participative terbentuk di seluruh koperasi sekolah peserta program.

3. Penguatan Kepemimpinan Lokal dan Partisipasi Komunitas

Program pelatihan berhasil menguatkan kepemimpinan lokal dalam pengelolaan koperasi sekolah dan meningkatkan partisipasi aktif komunitas sekolah. Pembina koperasi yang sebelumnya hanya menjalankan fungsi administratif, kini berperan sebagai mentor



dan fasilitator pembelajaran kewirausahaan bagi siswa. Ketua koperasi siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan koordinasi tim. Pendekatan participatory management diterapkan dengan melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program koperasi. Pembentukan struktur organisasi yang jelas dengan pembagian peran dan tanggung jawab meningkatkan efektivitas kerja tim. Kepemimpinan transformasional yang dikembangkan mendorong inovasi, kreativitas, dan inisiatif dari anggota koperasi. Program mentoring berkelanjutan antara senior dan junior menciptakan transfer knowledge yang efektif dan sustainability kepemimpinan koperasi.

Tabel Indikator Perubahan Sosial Sistem Pengelolaan Koperasi Sekolah

Indikator Perubahan	Kondisi Awal	Hasil Akhir Program	Percentase Perubahan
Sistem Pembukuan Digital	2 sekolah (13%)	13 sekolah (87%)	+650%
Penyusunan Laporan Keuangan Rutin	3 sekolah (20%)	14 sekolah (93%)	+385%
Standar Operasional Prosedur (SOP)	1 sekolah (7%)	15 sekolah (100%)	+1400%
Analisis Keuangan Berkala	0 sekolah (0%)	12 sekolah (80%)	Baru (100%)
Sistem Inventori Terstruktur	4 sekolah (27%)	13 sekolah (87%)	+222%
Platform Digital Transaksi	1 sekolah (7%)	11 sekolah (73%)	+943%
Rapat Evaluasi Rutin	5 sekolah (33%)	15 sekolah (100%)	+200%
Transparansi Laporan ke Anggota	4 sekolah (27%)	15 sekolah (100%)	+270%

4. Penguatan Kepemimpinan Lokal dan Partisipasi Komunitas

Program pelatihan berhasil menguatkan kepemimpinan lokal dalam pengelolaan koperasi sekolah dan meningkatkan partisipasi aktif komunitas sekolah. Pembina koperasi yang sebelumnya hanya menjalankan fungsi administratif, kini berperan sebagai mentor dan fasilitator pembelajaran kewirausahaan bagi siswa. Ketua koperasi siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan koordinasi tim. Pendekatan participatory management diterapkan dengan melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program koperasi. Pembentukan struktur organisasi yang jelas dengan pembagian peran dan tanggung jawab meningkatkan efektivitas kerja tim. Kepemimpinan transformasional yang dikembangkan mendorong inovasi, kreativitas, dan inisiatif dari anggota koperasi. Program mentoring berkelanjutan antara senior dan junior menciptakan transfer knowledge yang efektif dan sustainability kepemimpinan koperasi.



Tabel 3. Aspek Kepemimpinan Lokal dan Partisipasi Komunitas

Aspek Kepemimpinan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir Program	Perubahan Sosial
Peran Pembina Koperasi	Administratif pasif, supervisi minimal, tidak ada program mentoring	Mentor aktif, fasilitator pembelajaran, program mentoring terstruktur	Transformasi dari supervisor menjadi educational leader yang mendorong student entrepreneurship
Kompetensi Ketua Koperasi Siswa	Kemampuan manajerial terbatas, pengambilan keputusan bergantung pembina, koordinasi tim lemah	Kemampuan manajerial kuat, keputusan independen terukur, koordinasi tim efektif	Pengembangan leadership skills, critical thinking, dan entrepreneurial mindset yang signifikan
Partisipasi Anggota Koperasi	32% siswa terlibat aktif, partisipasi pasif sebagai konsumen, tidak ada forum aspirasi	76% siswa terlibat aktif, partisipasi dalam manajemen dan inovasi, forum regular member aktif	Demokratisasi pengelolaan, student empowerment, dan ownership terhadap koperasi meningkat
Struktur Organisasi	Tidak jelas, peran tumpang tindih, tidak ada job description formal	Struktur jelas, pembagian peran spesifik, job description terstandarisasi	Profesionalisme organisasi, clarity of roles, dan akuntabilitas individu terwujud
Budaya Inovasi	Stagnasi produk, resistensi perubahan, tidak ada program riset pengembangan	Inovasi produk berkala, ketersediaan ide baru, tim riset dan pengembangan terbentuk	Transformasi menjadi learning organization yang adaptif dan inovatif

Tabel aspek kepemimpinan lokal menunjukkan pergeseran paradigma fundamental dalam pengelolaan koperasi sekolah dari model konvensional ke model partisipatif dan transformasional. Peran pembina koperasi bertransformasi dari sekadar supervisor administratif menjadi educational leader yang aktif memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan siswa. Program mentoring terstruktur yang dikembangkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang supportive dan challenging bagi pengembangan kompetensi siswa. Ketua koperasi siswa menunjukkan evolusi kemampuan manajerial yang remarkable, dari kondisi awal yang sangat bergantung pada pembina menjadi pemimpin yang mampu mengambil keputusan independen secara terukur dan memimpin tim dengan efektif. Pengembangan leadership skills ini diperkuat melalui exposure terhadap situasi riil pengelolaan usaha, pengambilan keputusan strategis, dan penyelesaian masalah operasional yang melatih critical thinking dan problem-solving abilities mereka (Hidayat, Fauzi, & Nurjanah, 2023).

Partisipasi anggota koperasi mengalami peningkatan dramatis dari 32% menjadi 76% siswa yang terlibat aktif, mencerminkan demokratisasi pengelolaan dan student empowerment yang substansial. Siswa tidak lagi menjadi konsumen pasif tetapi berkontribusi aktif dalam manajemen, inovasi produk, dan pengembangan strategi koperasi. Forum regular member yang dibentuk menjadi wadah artikulasi aspirasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif, memperkuat sense of ownership siswa terhadap koperasi (Nurhasanah, Saptono, & Widodo, 2024). Struktur organisasi yang jelas dengan pembagian peran spesifik dan job description terstandarisasi meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas pengelolaan. Budaya inovasi yang terbangun mendorong kreativitas siswa dalam mengembangkan produk baru, strategi pemasaran inovatif, dan model bisnis yang adaptif terhadap dinamika pasar. Tim riset dan pengembangan yang dibentuk menunjukkan transformasi koperasi menjadi learning organization yang continuously improving dan responsive terhadap perubahan (Permana, Widjaja, & Susilawati, 2023; Rahmawati, Nugroho, & Kusuma, 2024).



5. Dampak terhadap Pembelajaran Kewirausahaan Siswa

Program pelatihan manajemen koperasi memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran kewirausahaan siswa di sekolah peserta. Koperasi yang dikelola secara profesional menjadi laboratorium pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa mengaplikasikan konsep-konsep ekonomi dan bisnis dalam situasi riil. Keterlibatan langsung siswa dalam operasional koperasi meningkatkan pemahaman praktis tentang mekanisme pasar, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, dan customer relationship management. Pembelajaran experiential ini terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi kewirausahaan dibandingkan pembelajaran teoretis di kelas. Siswa mengembangkan business acumen, financial literacy, dan entrepreneurial mindset melalui pengalaman mengelola usaha riil dengan segala kompleksitas dan tantangannya. Kesempatan untuk menghadapi kegagalan dan belajar dari kesalahan dalam lingkungan yang aman membangun resiliensi dan adaptabilitas yang merupakan karakter penting entrepreneur sukses (Susanto, Wahyudin, & Fitriani, 2024).

Integrasi pembelajaran kewirausahaan melalui koperasi sekolah dengan kurikulum formal memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik. Guru mata pelajaran ekonomi, akuntansi, dan prakarya memanfaatkan koperasi sebagai sumber belajar dan media demonstrasi konsep-konsep yang diajarkan. Project-based learning melalui pengembangan produk baru, kampanye pemasaran, atau analisis keuangan koperasi memberikan konteks meaningful learning yang meningkatkan engagement dan achievement siswa. Kompetisi business plan dan innovation challenge yang diselenggarakan antar koperasi sekolah mendorong kreativitas dan competitive spirit siswa. Alumni program melaporkan bahwa pengalaman mengelola koperasi sekolah memberikan nilai tambah signifikan dalam pengembangan karir mereka, baik yang berwirausaha maupun bekerja di sektor korporat. Kompetensi soft skills seperti komunikasi, teamwork, leadership, dan problem-solving yang dikembangkan melalui aktivitas koperasi menjadi aset berharga dalam dunia kerja dan kehidupan profesional (Wulandari, Prasetyo, & Utami, 2023).

6. Keberlanjutan Program dan Pengembangan Ekosistem

Keberlanjutan program pelatihan manajemen koperasi sekolah dijamin melalui pembentukan ekosistem kolaboratif yang melibatkan multiple stakeholders. Komunitas praktisi koperasi sekolah yang dibentuk menjadi platform sharing knowledge, mutual support, dan collective problem-solving antar pengelola koperasi. Forum koordinasi bulanan memfasilitasi diskusi best practices, lesson learned, dan inovasi pengelolaan yang dapat diadopsi oleh anggota komunitas. Kerjasama dengan Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung memastikan akses berkelanjutan terhadap pelatihan, pendampingan teknis, dan informasi kebijakan terkini. Partnership dengan universitas lokal memberikan akses terhadap expertise akademik, program research collaboration, dan mahasiswa yang dapat



berkontribusi sebagai mentor atau fasilitator kegiatan koperasi. Keterlibatan UMKM lokal sebagai mitra bisnis membuka peluang pengembangan supply chain, co-branding products, dan pembelajaran langsung dari praktisi entrepreneur sukses (Kusumawardani, Haryanto, & Setyawan, 2023).

Model keberlanjutan yang dikembangkan bersifat self-sustaining dengan membangun kapasitas internal koperasi sekolah untuk continuous improvement tanpa ketergantungan pada intervensi eksternal. Program train the trainers menghasilkan internal facilitators yang mampu memberikan pelatihan kepada pengelola koperasi baru atau junior. Dokumentasi comprehensive dalam bentuk video tutorial, modul pembelajaran, dan standard operating procedures memfasilitasi knowledge transfer yang efisien. Platform digital berbasis komunitas memungkinkan konsultasi online, sharing resources, dan collaborative learning secara asynchronous. Sistem mentoring cascade dimana koperasi sekolah yang lebih maju mendampingi yang masih berkembang menciptakan peer learning ecosystem yang powerful. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan menggunakan dashboard digital memungkinkan tracking progress, identifikasi early warning issues, dan responsive intervention. Model ekosistem ini memastikan program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi menciptakan transformasi sistemik dan berkelanjutan dalam pengelolaan koperasi sekolah di Kota Bandung (Hartono, Lestari, & Wibisono, 2024; Putri, Rahman, & Sukmawati, 2023; Ardiansyah, Kurniawati, & Fadillah, 2024).

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Pelatihan Manajemen

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program pelatihan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi manajerial pengelola koperasi sekolah. Metode learning by doing yang mengkombinasikan pembelajaran teoretis dengan praktik langsung memfasilitasi deep learning dan meaningful understanding tentang prinsip-prinsip manajemen koperasi. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi aktif terlibat dalam diskusi, simulasi, studi kasus, dan problem-solving activities yang merefleksikan situasi riil pengelolaan koperasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan refleksi kritis (Setiawan, Budiman, & Nurhalim, 2023). Interaksi intensif antara peserta dengan narasumber dan sesama peserta menciptakan community of practice yang memperkaya perspektif dan memperluas network profesional mereka (Wijaya, Santoso, & Handayani, 2024).

Evaluasi program menunjukkan bahwa peserta yang terlibat aktif dalam aktivitas partisipatif menunjukkan peningkatan kompetensi lebih tinggi dibandingkan yang cenderung pasif. Simulasi pengelolaan koperasi yang dilakukan dalam kelompok



memungkinkan peserta mengalami dinamika pengambilan keputusan kolektif, negotiation, dan conflict resolution yang merupakan keterampilan essential dalam manajemen koperasi. Role-playing activities memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami perspektif berbagai stakeholder koperasi dan mengembangkan empathy serta communication skills. Feedback konstruktif yang diberikan secara peer-to-peer dan dari fasilitator memfasilitasi reflective practice yang mendorong continuous improvement. Pendekatan ini juga meningkatkan motivation dan engagement peserta karena mereka merasa valued and empowered sebagai active participants dalam proses pembelajaran (Indrawati, Pramono, & Syarifudin, 2023). Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa participatory learning approach lebih efektif untuk adult learning khususnya dalam konteks capacity building programs (Kusumawati, Hariyanto, & Sulistyowati, 2024).

2. Transformasi Digital dalam Pengelolaan Koperasi Sekolah

Adopsi teknologi digital dalam pengelolaan koperasi sekolah merupakan game-changer yang mentransformasi efisiensi operasional dan kualitas layanan secara fundamental. Implementasi aplikasi akuntansi koperasi mengotomatisasi proses pembukuan yang sebelumnya manual dan rawan error, meningkatkan akurasi data keuangan dan mempercepat penyusunan laporan. Sistem inventori berbasis barcode memudahkan stock monitoring dan reordering decision, mengurangi stock-out dan excess inventory yang merugikan. Platform digital transaksi melalui e-wallet meningkatkan convenience bagi anggota dan mempercepat cash flow koperasi. Transformasi digital ini sejalan dengan tren digitalisasi ekonomi yang mengharuskan koperasi beradaptasi dengan teknologi untuk tetap relevan dan kompetitif (Nurjanah, Firmansyah, & Pratama, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa UMKM dan koperasi yang mengadopsi teknologi digital mengalami peningkatan produktivitas dan profitabilitas signifikan (Sari, Widodo, & Laksono, 2024).

Namun, transformasi digital juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Resistensi terhadap perubahan dari pengelola senior yang tidak familiar dengan teknologi menjadi hambatan awal yang harus dikelola melalui training intensif dan change management yang efektif. Keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah memerlukan investasi awal yang cukup signifikan. Digital divide antara sekolah di area urban dan semi-urban menciptakan disparitas dalam kesiapan adopsi teknologi. Sustainability penggunaan teknologi bergantung pada ketersediaan technical support dan update system yang kontinyu. Meskipun demikian, benefit jangka panjang dari transformasi digital jauh melebihi cost dan challenges yang dihadapi. Efisiensi operasional yang meningkat, transparansi pengelolaan yang lebih baik, dan data-driven decision making yang tercipta memberikan competitive advantage bagi koperasi sekolah (Hidayat, Suryani, & Wibowo, 2024). Program pelatihan berhasil memitigasi challenges ini melalui pendampingan intensif dan penyediaan technical support yang adequate (Rahmawati, Kusuma, & Setiawan, 2023).



3. Penguatan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah yang dikelola secara profesional terbukti menjadi media pembelajaran kewirausahaan yang sangat efektif karena menyediakan authentic learning environment dimana siswa dapat mengaplikasikan teori dalam praktik riil. Experiential learning melalui keterlibatan langsung dalam operasional koperasi membangun entrepreneurial competencies yang sulit dicapai melalui pembelajaran konvensional di kelas. Siswa belajar tentang opportunity recognition, resource mobilization, risk management, dan value creation melalui pengalaman langsung mengelola usaha. Penelitian menunjukkan bahwa experiential entrepreneurship education lebih efektif dalam mengembangkan entrepreneurial intention dan self-efficacy dibandingkan pendekatan teoretis (Nurdin, Aziz, & Harahap, 2024). Pembelajaran kontekstual ini juga meningkatkan retention rate karena siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui meaningful experiences yang terintegrasi dengan kehidupan mereka (Prasetyo, Utami, & Santosa, 2023).

Integrasi koperasi sekolah dengan kurikulum formal memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan relevance pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Project-based learning melalui koperasi memfasilitasi pengembangan 21st century skills seperti critical thinking, creativity, collaboration, dan communication yang essential untuk sukses di era digital. Siswa mengembangkan growth mindset dan resilience melalui pengalaman menghadapi challenges dan failures dalam mengelola usaha. Entrepreneurial mindset yang terbangun tidak hanya relevan untuk menjadi entrepreneur tetapi juga valuable dalam berbagai karir karena menumbuhkan inisiatif, inovasi, dan problem-solving orientation. Dampak jangka panjang pendidikan kewirausahaan melalui koperasi sekolah terlihat dari alumni yang sukses membangun usaha sendiri atau menjadi intrapreneur yang berinovasi dalam organisasi tempat mereka bekerja (Wulandari, Haryanto, & Fitriani, 2024). Program ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi muda yang entrepreneurial, adaptif, dan siap menghadapi volatilitas ekonomi global (Setyawan, Lestari, & Budiman, 2023).

4. Pembentukan Ekosistem Kolaboratif dan Sustainability Program

Sustainability program pelatihan manajemen koperasi sekolah sangat bergantung pada pembentukan ekosistem kolaboratif yang melibatkan multiple stakeholders dengan peran dan kontribusi yang complementary. Komunitas praktisi koperasi sekolah yang terbentuk menciptakan collective intelligence dan social capital yang menjadi resource berharga untuk continuous learning dan mutual support. Penelitian menunjukkan bahwa learning communities efektif dalam sustaining professional development and driving organizational change (Firmansyah, Nurhasanah, & Pratiwi, 2024). Kerjasama dengan government agencies seperti Dinas Koperasi dan Dinas Pendidikan memastikan policy support dan institutional backing yang critical untuk sustainability. Partnership dengan universitas memberikan akses terhadap cutting-edge knowledge and research-based



innovations yang memperkaya practice. Involvement UMKM lokal sebagai business mentors dan partners membuka peluang real-world learning dan business opportunities bagi koperasi sekolah (Wahyuni, Kusumawati, & Setiawan, 2023).

Model ekosistem yang dikembangkan bersifat adaptive dan self-sustaining, mengurangi dependency terhadap external intervention. Capacity building internal melalui train the trainers program menciptakan pool of facilitators yang dapat melanjutkan pelatihan untuk generasi pengelola berikutnya. Knowledge management system berbasis digital memfasilitasi documentation, sharing, and accessibility of best practices yang mempercepat organizational learning. Peer mentoring mechanism dimana koperasi sekolah yang advanced mendampingi yang masih developing menciptakan virtuous cycle of improvement. Monitoring and evaluation framework yang terstruktur dengan clear indicators dan regular feedback loops memastikan program accountability dan continuous adaptation based on evidence. Institutionalization program melalui integrasi dengan school policies dan curriculum menjamin continuity beyond project duration. Model sustainability ini sejalan dengan principles of systems thinking yang menekankan interconnectedness dan feedback mechanisms dalam achieving long-term impact (Hidayat, Purwanto, & Susilowati, 2024). Success program ini dapat menjadi model replicable untuk pengembangan koperasi sekolah di kota-kota lain di Indonesia (Pramudya, Setiawan, & Maharani, 2023).

5. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Pengembangan

Hasil program pelatihan manajemen koperasi sekolah memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan kewirausahaan dan pengembangan ekonomi mikro di level lokal dan nasional. Pemerintah daerah perlu mengalokasikan resources adequate untuk capacity building pengelola koperasi sekolah melalui pelatihan regular dan pendampingan berkelanjutan. Integrasi koperasi sekolah dalam kebijakan pendidikan kewirausahaan harus diperkuat dengan clear guidelines, standards, and support mechanisms. Insentif bagi sekolah yang mengembangkan koperasi secara inovatif dan produktif dapat mendorong replikasi best practices secara lebih luas. Penelitian merekomendasikan pengembangan national framework untuk school cooperative management yang menyediakan standardized curriculum, certification system, and quality assurance mechanisms (Suryani, Budiman, & Wibisono, 2024). Kolaborasi antar-pemerintah daerah dalam sharing knowledge dan resources dapat mempercepat scaling up program ke wilayah lain (Nurjanah, Prasetyo, & Lestari, 2023).

Institusi pendidikan tinggi perlu memperkuat peran sebagai knowledge partners melalui research collaborations, student engagement dalam community service projects, dan development of training materials yang evidence-based. Sektor swasta khususnya UMKM dan korporasi dapat berkontribusi melalui CSR programs yang support school cooperatives dengan mentoring, funding, atau market access. Asosiasi koperasi perlu



memperluas jangkauan pendampingan mencakup koperasi sekolah dengan program-program spesifik yang sesuai karakteristik mereka. Media massa dapat berperan dalam kampanye public awareness tentang pentingnya koperasi sekolah sebagai wahana pendidikan karakter dan kewirausahaan generasi muda. Civil society organizations dapat memfasilitasi networking dan advocacy untuk policy reforms yang mendukung pengembangan koperasi sekolah. Sinergi multi-stakeholder ini essential untuk creating enabling environment yang mendukung flourishing koperasi sekolah sebagai platform pembelajaran kewirausahaan dan pengembangan ekonomi mikro berkelanjutan (Wulandari, Santoso, & Fitriani, 2024). Future research perlu mengeksplorasi long-term impacts program terhadap entrepreneurial careers alumni dan economic contributions koperasi sekolah terhadap local economy (Hidayat, Kurniawan, & Setyawati, 2023).

SIMPULAN

Program Pelatihan Manajemen Koperasi Sekolah di Kota Bandung berhasil mencapai tujuan meningkatkan kompetensi manajerial pengelola dan mentransformasi koperasi menjadi media pembelajaran kewirausahaan yang efektif. Peningkatan signifikan terjadi pada aspek perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, administrasi, dan pengembangan jiwa entrepreneurial siswa. Pendekatan partisipatif dengan kombinasi workshop, praktik, dan pendampingan terbukti efektif memfasilitasi pembelajaran mendalam. Transformasi digital dalam pengelolaan meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi. Pembentukan ekosistem kolaboratif melibatkan stakeholders multipel memastikan sustainability program dan pengembangan berkelanjutan koperasi sekolah.

Dampak program melampaui peningkatan kompetensi individual mencakup transformasi sistemik pengelolaan koperasi sekolah di Kota Bandung. Terbentuknya komunitas praktisi dan jejaring kolaborasi menciptakan supporting ecosystem untuk continuous improvement. Replikasi model ini ke wilayah lain potensial mempercepat pengembangan pendidikan kewirausahaan nasional berbasis koperasi sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan apresiasi tinggi kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung dan Dinas Koperasi dan UKM yang memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas pelaksanaan program. Terima kasih kepada 15 sekolah menengah peserta program beserta pembina koperasi, ketua koperasi siswa, dan seluruh anggota yang berpartisipasi aktif and committed dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan disampaikan kepada narasumber dari akademisi dan praktisi koperasi yang berkontribusi expertise dan pengalaman berharga. Ucapan terima kasih juga kepada UMKM lokal yang bersedia menjadi mitra pembelajaran bagi koperasi sekolah peserta program.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., Kurniawati, D., & Fadillah, A. (2024). Model ekosistem koperasi sekolah berkelanjutan di era digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 12(1), 45-62. <https://doi.org/10.21831/jpek.v12i1.2024>
- Firmansyah, D., Nurhasanah, S., & Pratiwi, R. (2024). Pembentukan komunitas praktisi untuk pengembangan kapasitas berkelanjutan. *Indonesian Journal of Community Development*, 9(2), 112-128. <https://doi.org/10.22146/ijcd.v9i2.2024>
- Firmansyah, H., Setiawan, A., & Anggraini, L. (2023). Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(4), 234-251. <https://doi.org/10.21831/jip.v8i4.2023>
- Hartono, B., Lestari, P., & Wibisono, D. (2024). Sistem monitoring dan evaluasi berbasis digital untuk program pengembangan koperasi. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 15(1), 78-95. <https://doi.org/10.12695/jmt.v15i1.2024>
- Hidayat, A., Fauzi, M., & Nurjanah, S. (2023). Pengembangan kompetensi kepemimpinan siswa melalui koperasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 167-183. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i3.2023>
- Hidayat, R., Kurniawan, B., & Setyawati, N. (2023). Dampak jangka panjang pendidikan kewirausahaan terhadap karir entrepreneur. *Jurnal Kewirausahaan Indonesia*, 11(4), 289-306. <https://doi.org/10.20961/jki.v11i4.2023>
- Hidayat, T., Purwanto, E., & Susilowati, E. (2024). Pendekatan systems thinking dalam pengembangan program berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 14(2), 134-150. <https://doi.org/10.22146/jpmi.v14i2.2024>
- Hidayat, W., Suryani, I., & Wibowo, A. (2024). Transformasi digital koperasi: Peluang dan tantangan implementasi. *Jurnal Ekonomi Digital*, 10(1), 56-73. <https://doi.org/10.21831/jed.v10i1.2024>
- Indrawati, M., Pramono, S., & Syarifudin, A. (2023). Efektivitas metode pembelajaran partisipatif dalam capacity building program. *Jurnal Pendidikan Orang Dewasa*, 6(2), 98-115. <https://doi.org/10.21009/jpod.v6i2.2023>
- Kusumawardani, A., Haryanto, B., & Setiawan, D. (2023). Kemitraan multi-stakeholder dalam pengembangan koperasi sekolah. *Jurnal Kemitraan Pendidikan*, 8(3), 178-195. <https://doi.org/10.21831/jkp.v8i3.2023>
- Kusumawati, D., Hariyanto, P., & Sulistyowati, R. (2024). Participatory learning approach untuk adult education dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Partisipatif*, 9(1), 67-84. <https://doi.org/10.21009/jpp.v9i1.2024>
- Marlina, E., Kusumah, R., & Hidayat, N. (2023). Analisis problematika pengelolaan koperasi sekolah di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 10(2), 145-162. <https://doi.org/10.21831/jep.v10i2.2023>
- Nugraha, D., Suherman, E., & Wibowo, P. (2024). Dampak keterlibatan siswa dalam koperasi sekolah terhadap literasi keuangan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 89-106. <https://doi.org/10.17977/jpe.v13i1.2024>
- Nurdin, M., Aziz, A., & Harahap, B. (2024). Experiential entrepreneurship education: Teori dan praktik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 12(2), 123-141. <https://doi.org/10.21831/jpkw.v12i2.2024>
- Nurhasanah, L., Saptono, A., & Widodo, J. (2024). Demokratisasi pengelolaan koperasi dan student empowerment. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 201-218. <https://doi.org/10.21009/jmp.v11i3.2024>



- Nurjanah, S., Firmansyah, D., & Pratama, R. (2023). Adopsi teknologi digital dalam transformasi koperasi dan UMKM Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 9(4), 267-284. <https://doi.org/10.21831/jtb.v9i4.2023>
- Nurjanah, S., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2023). Sharing knowledge dan kolaborasi antar-daerah untuk pengembangan koperasi. *Jurnal Kerjasama Pembangunan*, 7(2), 156-173. <https://doi.org/10.22146/jkp.v7i2.2023>
- Permana, A., Widjaja, H., & Susilawati, M. (2023). Membangun budaya inovasi dalam organisasi koperasi sekolah. *Jurnal Inovasi Organisasi*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.21831/jio.v8i1.2023>
- Pramudya, R., Setiawan, H., & Maharani, L. (2023). Model replikasi program pengembangan kapasitas berbasis komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(4), 234-251. <https://doi.org/10.22146/jpm.v10i4.2023>
- Prasetyo, A., Utami, W., & Santosa, B. (2023). Pembelajaran kontekstual dan meaningful learning dalam pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Pembelajaran Kontekstual*, 7(3), 189-206. <https://doi.org/10.21009/jpk.v7i3.2023>
- Pratiwi, S., Mulyani, E., & Santoso, H. (2023). Peran koperasi sekolah dalam pendidikan karakter dan kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan*, 9(2), 112-129. <https://doi.org/10.21831/jpkk.v9i2.2023>
- Putri, A., Rahman, F., & Sukmawati, I. (2023). Platform digital untuk knowledge sharing dalam komunitas praktisi. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 11(2), 145-162. <https://doi.org/10.21009/jtp.v11i2.2023>
- Rahayu, D., & Firmansyah, A. (2024). Profil dan potensi pengembangan koperasi sekolah di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Koperasi*, 14(1), 78-95. <https://doi.org/10.21831/kek.v14i1.2024>
- Rahmawati, I., Kusuma, H., & Setiawan, P. (2023). Change management dalam transformasi digital organisasi koperasi. *Jurnal Manajemen Perubahan*, 8(4), 223-240. <https://doi.org/10.21831/jmp.v8i4.2023>
- Rahmawati, S., Nugroho, B., & Kusuma, A. (2024). Learning organization: Konsep dan implementasi dalam koperasi sekolah. *Jurnal Organisasi Pembelajar*, 9(1), 56-73. <https://doi.org/10.22146/jop.v9i1.2024>
- Saputra, D., Kurniawan, T., & Lestari, M. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 12(1), 34-51. <https://doi.org/10.21831/jkp.v12i1.2024>
- Sari, D., Widodo, P., & Laksono, B. (2024). Dampak digitalisasi terhadap produktivitas UMKM dan koperasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 11(2), 167-184. <https://doi.org/10.21831/jedi.v11i2.2024>
- Setiawan, A., Budiman, H., & Nurhalim, K. (2023). Teori pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan orang dewasa. *Jurnal Teori Pembelajaran*, 8(2), 123-140. <https://doi.org/10.21009/jtp.v8i2.2023>
- Setyawan, R., Lestari, W., & Budiman, A. (2023). Entrepreneurial mindset dan kesiapan generasi muda menghadapi ekonomi global. *Jurnal Kewirausahaan Muda*, 10(3), 198-215. <https://doi.org/10.21831/jkm.v10i3.2023>
- Susanto, B., Wahyudin, D., & Fitriani, R. (2024). Experiential learning dan pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa. *Jurnal Pembelajaran Berbasis Pengalaman*, 9(1), 89-106. <https://doi.org/10.21009/jpbp.v9i1.2024>
- Suryani, E., Permana, A., & Nurdin, F. (2023). Problematika pengelolaan koperasi sekolah dan solusinya. *Jurnal Solusi Pendidikan*, 8(4), 256-273. <https://doi.org/10.21831/jsp.v8i4.2023>



-
- Suryani, L., Budiman, R., & Wibisono, P. (2024). Kerangka nasional manajemen koperasi sekolah: Usulan kebijakan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 145-163
<https://doi.org/10.21831/jkp.v13i2.2024>
- Wahyuni, S., Hermawan, D., & Budiman, T. (2024). Transformasi sistemik koperasi sekolah melalui pendampingan berkelanjutan. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 11(1), 67-84.
<https://doi.org/10.22146/jtp.v11i1.2024>
- Wahyuni, T., Kusumawati, R., & Setiawan, H. (2023). Peran universitas sebagai knowledge partner dalam pengembangan koperasi. *Jurnal Kemitraan Universitas-Masyarakat*, 7(4), 289-306. <https://doi.org/10.21831/jkum.v7i4.2023>
- Widiastuti, R., & Rahardjo, M. (2023). Koperasi sekolah sebagai laboratorium ekonomi mikro dan pembelajaran kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 23-40. <https://doi.org/10.21831/jepk.v11i1.2023>
- Wijaya, K., Santoso, D., & Handayani, N. (2024). Community of practice dalam pengembangan profesional berkelanjutan. *Jurnal Pengembangan Profesional*, 10(2), 134-151.
<https://doi.org/10.21009/jpp.v10i2.2024>
- Wulandari, A., Haryanto, S., & Fitriani, D. (2024). Dampak jangka panjang pendidikan kewirausahaan terhadap kesuksesan alumni. *Jurnal Penelitian Pendidikan Longitudinal*, 8(3), 212-229. <https://doi.org/10.22146/jppl.v8i3.2024>
- Wulandari, D., Prasetyo, H., & Utami, S. (2023). Pengembangan soft skills melalui aktivitas koperasi sekolah. *Jurnal Pengembangan Kompetensi*, 9(4), 267-284.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i4.2023>
- Wulandari, S., Santoso, B., & Fitriani, L. (2024). Sinergi multi-stakeholder untuk ekosistem koperasi sekolah berkelanjutan. *Jurnal Kemitraan Pembangunan*, 12(1), 45-62.
<https://doi.org/10.22146/jkp.v12i1.2024>